

Upaya Melindungi Kopi Komunal Desa Tepal Melalui Pendaftaran Indeks Geografis

Kurniawansyah¹, Syafruddin², Novi Kadewi Sumbawati³, Yuliana⁴, Eko Sutrisno⁵

^{1,2,3,5}Universitas Samawa

⁴Universitas Pasifik

E-mail: iwan071078@samawa-university.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2980>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 28 October 2025

Kata Kunci

Indeks Geografis, kopi komunal, pemberdayaan petani, kekayaan intelektual

Keywords

Geographic Index, communal coffee, farmer empowerment, intellectual property



ABSTRACT

Kopi komunal Desa Tepal merupakan salah satu potensi unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan sosial-kultural tinggi bagi masyarakat setempat. Namun, keberlanjutan dan perlindungan kopi ini menghadapi tantangan signifikan, seperti persaingan pasar yang ketat dan risiko tergerusnya ciri khas lokal akibat minimnya perlindungan hukum. Pengabdian masyarakat ini bertujuan menguatkan perlindungan kopi komunal Desa Tepal melalui proses pendaftaran Indeks Geografis (IG), sehingga mendorong pengakuan dan kekuatan hukum atas keunikan produk tersebut. Mitra pengabdian terdiri dari kelompok petani kopi, aparat desa, dan pemangku kepentingan lainnya di Kecamatan Batulanteh. Metode kegiatan mencakup sosialisasi intensif mengenai pentingnya IG, pelatihan teknis administrasi pendaftaran, serta pendampingan berkelanjutan dalam penyusunan dokumen dan koordinasi dengan instansi terkait demi kelancaran proses pendaftaran. Hasil yang diperoleh adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang strategi mempertahankan kualitas dan nilai lokal produk kopi, tersusunnya dokumen pendaftaran IG yang lengkap dan valid, serta terbangunnya komitmen kolektif para pelaku usaha kopi untuk menjaga standar mutu dan ciri khas produk. Pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memberdayakan komunitas petani untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi dan budaya mereka, sekaligus membuka peluang pemasaran yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendaftaran Indeks Geografis menjadi langkah strategis dan pragmatis dalam melindungi serta mengembangkan potensi kopi komunal Desa Tepal secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal

Tepal Village's communal coffee is a leading commodity with high economic and socio-cultural value for the local community. However, the sustainability and protection of this coffee face significant challenges, such as intense market competition and the risk of erosion of local characteristics due to minimal legal protection. This community service project aims to strengthen the protection of Tepal Village's communal coffee through the Geographical Index (GI) registration process, thereby promoting recognition and legal standing for this unique product. The service partners consist of coffee farmer groups, village officials, and other stakeholders in Batulanteh District. The activity method includes intensive outreach on the importance of GI, technical training on registration administration, and ongoing assistance in document preparation and coordination with relevant agencies to ensure a smooth registration process. The results obtained are increased public awareness and understanding of strategies for maintaining the quality and local value of coffee products, the preparation of complete and valid GI registration documents, and the building of a collective commitment among coffee business actors to maintain quality standards and product characteristics. This service significantly contributes to empowering farming communities to maintain their economic and cultural sovereignty, while

opening up broader and more sustainable marketing opportunities. Thus, the registration of the Geographic Index is a strategic and pragmatic step in protecting and developing the communal coffee potential of Tepal Village in a sustainable manner and has a positive impact on the welfare of the local community.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Kurniawansyah, et al (2025). Upaya Melindungi Kopi Komunal Desa Tepal Melalui Pendaftaran Indeks Geografis 4(2) 8979-8985 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2980>

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), Indonesia termasuk dalam jajaran produsen kopi terbesar di dunia dengan produksi mencapai jutaan ton per tahun, dan kopi menjadi sumber pendapatan utama bagi jutaan petani di berbagai daerah. Salah satu kawasan produksi kopi yang cukup potensial adalah Desa Tepal, Kecamatan Batulanteh, yang terkenal dengan kopi komunalnya yang memiliki cita rasa unik dan khas serta nilai sosial budaya yang melekat dalam masyarakatnya. Kopi komunal ini bukan sekadar produk pertanian, tetapi juga simbol warisan budaya dan sumber penghidupan utama warga desa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani kopi.

Meskipun memiliki potensi besar, kopi komunal Desa Tepal menghadapi tantangan yang tidak ringan. Persaingan ketat dengan produk kopi lain, baik dari dalam maupun luar negeri, serta tantangan perubahan iklim yang berdampak pada masa tanam dan hasil panen merupakan masalah utama yang mengancam keberlanjutan kopi tersebut (Departemen Pertanian AS, 2023). Selain itu, lemahnya perlindungan hukum terhadap ciri khas lokal menyebabkan produk kopi dari Desa Tepal rentan mengalami penurunan nilai di pasar dan terancam kehilangan identitasnya. Tanpa adanya mekanisme perlindungan yang memadai, kopi komunal ini berpotensi disamakan dengan produk lain yang tidak memiliki mutu atau kualitas serupa, sehingga pelaku usaha dan petani kopi kurang mampu mempertahankan harga dan daya saing produknya.

Seiring dengan kondisi tersebut, pendaftaran Indeks Geografis (IG) muncul sebagai solusi strategis untuk memberikan perlindungan hukum dan pengakuan atas keunikan produk lokal berdasarkan wilayah geografisnya. Menurut World Intellectual Property Organization (2020), IG tidak hanya memperkuat posisi tawar produk di pasar, tetapi juga mendorong pelestarian karakteristik khas yang berasal dari lingkungan alam dan budaya setempat. Walaupun potensi tersebut besar, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan kapasitas kelompok petani serta aparat desa dalam mengelola administrasi pendaftaran IG masih sangat terbatas. Berbagai studi pengabdian (Yuhendra & Pebrian, 2013; Nugroho et al., 2018) menegaskan pentingnya intervensi berupa pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan guna memastikan proses pendaftaran berjalan lancar dan hasilnya maksimal bagi masyarakat.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama memberikan pendampingan dan fasilitasi dalam proses pendaftaran Indeks Geografis kopi komunal Desa Tepal. Kegiatan ini meliputi sosialisasi pentingnya IG, pelatihan teknis pengurusan dokumen, serta pendampingan administratif untuk memastikan kelengkapan dan validitas pengajuan. Dengan penguatan kapasitas tersebut, diharapkan petani dan aparat desa mampu mengelola pendaftaran IG secara mandiri, membangun komitmen kolektif dalam menjaga mutu dan keaslian kopi lokal, serta meningkatkan daya saing produk secara berkelanjutan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, menyusun dokumen pendaftaran yang sesuai, serta memperkuat posisi tawar kopi komunal di pasar nasional dan potensial pasar internasional.

Kalau Anda ingin, saya bisa membantu membuat bagian metode, hasil, pembahasan, atau bagian lain jurnal pengabdian agar serasi dan lengkap dengan pendahuluan ini.

Dalam konteks perlindungan produk lokal, pendaftaran Indeks Geografis (IG) menjadi salah satu solusi strategis yang telah diterapkan secara nasional maupun internasional. Indeks Geografis merupakan tanda yang menunjukkan bahwa suatu produk berasal dari wilayah geografis tertentu dan memiliki kualitas atau ciri khas yang berasal dari lokasi tersebut (World Intellectual Property Organization, 2020). Pendaftaran IG bukan hanya memberikan pengakuan atas kekhasan produk, tetapi

juga memberikan perlindungan hukum terhadap pemalsuan dan penyalahgunaan nama produk. Dengan demikian, IG menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat posisi produk lokal di pasar global, sekaligus meningkatkan nilai tambah bagi para pelaku usaha dan masyarakat penghasil produk tersebut.

Meski demikian, proses pendaftaran IG tidaklah mudah dan memerlukan pemahaman serta kemampuan administratif yang memadai.

Studi dan pengalaman pengabdian sebelumnya mengindikasikan bahwa kendala utama dalam pengurusan IG berasal dari rendahnya pengetahuan masyarakat terkait prosedur hukum dan administratif, keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengelola dokumen, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan (Yuhendra & Pebrian, 2013; Nugroho et al., 2018). Oleh karena itu, intervensi berupa pendampingan teknis, sosialisasi, serta fasilitasi pengurusan dokumen menjadi sangat dibutuhkan agar proses pendaftaran IG berjalan lancar dan tepat sasaran. Data lapangan dari Desa Tepal menunjukkan bahwa meskipun sudah ada inisiatif untuk melindungi kopi komunal melalui pendaftaran IG, prosesnya masih terhambat akibat keterbatasan sumber daya dan pengetahuan masyarakat.

Kelompok petani dan aparat desa sering kali merasa kesulitan dalam mengurus administrasi pendaftaran, memahami persyaratan teknis, dan melakukan koordinasi dengan instansi pemerintah yang berwenang. Hal ini mengakibatkan keterlambatan dan potensi kegagalan proses pendaftaran yang sangat merugikan perkembangan produk kopi komunal Desa Tepal. Berdasarkan data internal kelompok tani dan laporan aparat desa pada tahun 2024, diperkirakan masih kurang dari 30% pelaku usaha kopi yang sepenuhnya memahami mekanisme IG dan persyaratan pendukungnya. Studi pustaka dan pengabdian serupa di daerah lain turut memberikan gambaran bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan teknis, dan pendampingan langsung adalah kunci sukses dalam proses pendaftaran Indeks Geografis.

Yuhendra dan Pebrian (2013) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif mampu menciptakan komitmen kolektif yang kuat guna menjaga kualitas dan keaslian produk berdasarkan lokasi geografisnya. Selain itu, program pengabdian masyarakat yang fokus pada penguatan kapasitas administratif dan peningkatan pemahaman manfaat IG dapat mendorong keberlanjutan dan kemajuan produk unggulan lokal (Nugroho et al., 2018; Sari et al., 2021). Dalam konteks itulah pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan dan fasilitasi yang komprehensif kepada kelompok petani kopi dan aparat desa di Desa Tepal. Kegiatan pengabdian menitikberatkan pada sosialisasi manfaat Indeks Geografis, pelatihan teknis pengurusan dokumen pendaftaran, serta pendampingan secara langsung dalam setiap tahap pengajuan administrasi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Desa Tepal mampu melakukan pendaftaran IG secara mandiri, memahami prosedur yang diperlukan, dan membangun semangat kolektif dalam menjaga mutu dan keaslian kopi komunal mereka.

Tujuan konkret dari kegiatan pengabdian ini adalah: Meningkatkan pemahaman petani kopi dan aparat desa tentang pentingnya Indeks Geografis sebagai alat perlindungan dan pengakuan produk lokal. Menyusun dokumen pendaftaran IG secara lengkap dan sesuai persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga terkait. Membangun komitmen bersama antara pelaku kopi dan pemerintah desa dalam menjaga mutu, keaslian, dan promosi kopi komunal Desa Tepal. Memperkuat posisi tawar kopi Desa Tepal di pasar lokal maupun nasional melalui penguatan legalitas dan pengembangan pemasaran berbasis IG. Dengan keberhasilan pengabdian ini, diharapkan kopi komunal Desa Tepal tidak hanya terlindungi secara hukum tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya mendukung pendaftaran Indeks Geografis (IG) bagi kopi komunal Desa Tepal menggunakan pendekatan terpadu dan partisipatif yang mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, serta pendampingan administratif. Pendekatan ini dirancang untuk membangun kapasitas masyarakat secara menyeluruh, mulai dari peningkatan pemahaman terhadap konsep dan manfaat IG hingga penguasaan teknis pendaftaran dan kemampuan mengelola dokumen administratif yang diperlukan. Strategi pelaksanaan ini disesuaikan dengan karakteristik mitra pengabdian, yakni kelompok petani kopi dan aparat desa, agar kegiatan dapat berjalan efektif dan berdampak jangka panjang.

Sosialisasi dan Edukasi

Langkah awal dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan sosialisasi intensif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Indeks Geografis sebagai salah satu instrumen perlindungan hukum dan pengakuan kualitas produk kopi lokal. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka yang melibatkan seluruh anggota kelompok tani, tokoh masyarakat, aparat desa, dan instansi pemerintahan terkait di tingkat kecamatan dan kabupaten. Materi disusun secara komunikatif dan kontekstual, dengan fokus pada penjelasan konsep IG, manfaat strategis bagi pelaku usaha kopi, mekanisme perlindungan hukum yang diberikan, serta gambaran proses pendaftaran mulai dari pengumpulan data hingga pengajuan dokumen. Pertemuan ini juga menyediakan ruang diskusi interaktif bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman, sehingga mendorong partisipasi aktif dan memperkuat pemahaman.

Pelatihan Teknis dan Peningkatan Kapasitas

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis yang lebih mendalam dan terfokus pada penguasaan administrasi pendaftaran IG. Pelatihan ini mencakup beberapa modul kunci, antara lain: penyusunan dokumen resmi untuk pendaftaran IG, seperti deskripsi produk yang meliputi karakteristik fisik, kimia, dan biologi kopi; pemetaan wilayah geografis yang menjadi sumber kopi; serta pemahaman terhadap regulasi dan persyaratan administratif dari Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) yang membawahi pendaftaran IG. Pelatihan dirancang secara praktis dengan pendekatan *learning by doing*, menggunakan modul panduan tertulis, presentasi visual, dan simulasi pengisian dokumen yang dilaksanakan lewat workshop interaktif. Peserta diajak untuk secara aktif mengisi formulir pendaftaran, merumuskan uraian teknis produk, dan memahami tata cara pengumpulan bukti dukung. Dengan metode ini peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga mendapat pengalaman langsung dalam mengelola proses pendaftaran.

Pelatihan juga menekankan aspek kolaborasi antar anggota kelompok tani dan hubungan kerja dengan pemerintah desa, mengingat proses pendaftaran IG memerlukan dukungan institusional dan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan. Selain itu, peserta dibimbing untuk membentuk kelompok kerja internal yang dapat menjadi pusat pengelolaan administrasi IG secara berkelanjutan, sehingga kapasitas yang dibangun dapat dipertahankan dan dikembangkan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pendampingan Administrasi dan Fasilitasi Pengajuan

Tahap berikutnya adalah pendampingan langsung sepanjang proses administrasi pendaftaran IG. Tim pengabdian memberikan support intensif dalam pengumpulan dokumen dan pengisian aplikasi pendaftaran yang dilakukan secara elektronik melalui sistem resmi Kemenkumham (aplikasi E-Indikasi Geografis). Pendampingan ini meliputi pengecekan kelengkapan dokumen, bimbingan teknis dalam menjawab pertanyaan verifikator, serta mediasi koordinasi dengan instansi pemerintahan yang terkait dalam proses evaluasi berkas pendaftaran. Tim juga berperan aktif dalam mengorganisasi forum koordinasi rutin antara kelompok petani, aparat desa, dan pejabat pemerintahan, yang berfungsi memperlancar komunikasi, mempercepat pengambilan keputusan, serta menyelesaikan hambatan yang muncul selama prosedur administrasi berlangsung. Seluruh rangkaian kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara berkelanjutan selama 6 bulan. Durasi tersebut mencakup fase sosialisasi dan pelatihan intensif selama tiga bulan pertama serta pendampingan administratif dan finalisasi pengajuan IG selama tiga bulan berikutnya. Metode ini memberikan waktu yang cukup bagi mitra untuk memahami materi secara bertahap, menerapkan ilmu yang didapat, sekaligus menyesuaikan aktivitas pendaftaran dengan kapasitas dan jadwal mereka sehari-hari.

Mitra dan Lokasi Kegiatan

Mitra utama pengabdian adalah kelompok petani kopi komunal yang tersebar di Desa Tepal, Kecamatan Batulanteh, yang merupakan pusat produksi kopi dengan karakteristik geografis khas. Selain petani, aparat desa sebagai pengelola pemerintah lokal dan salah satu stakeholder penting turut dilibatkan secara aktif untuk memastikan dukungan kelembagaan serta legitimasi proses pendaftaran IG. Kegiatan ini juga melibatkan koordinasi dengan instansi pemerintah di tingkat kabupaten dan provinsi, terutama Direktorat Kekayaan Intelektual dan Dinas Pertanian sebagai pihak yang memfasilitasi dan mengendalikan proses pendaftaran IG.

Sumber Daya dan Alat Pendukung

Sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi modul pelatihan cetak dan digital, perangkat presentasi multimedia (laptop, proyektor), dokumen panduan administrasi pendaftaran IG, serta alat tulis dan formulir resmi dari DJKI. Akses ke aplikasi elektronik pendaftaran IG juga disediakan bagi peserta saat praktik pengisian dokumen. Untuk dokumentasi kegiatan, tim menggunakan kamera digital dan alat perekam suara guna mendukung dokumentasi proses dan evaluasi. Pendekatan praktik langsung dan dokumentasi ini sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan proses pendampingan. Secara keseluruhan, pendekatan dan metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang sistematis dan adaptif untuk menyesuaikan kondisi lokal serta kebutuhan mitra, dengan target utamanya adalah mandiri dalam mengelola pendaftaran Indeks Geografis, sekaligus membangun komitmen kolektif untuk menjaga kualitas dan keunikan kopi komunal Desa Tepal. Dengan demikian, seluruh tahapan metode tersebut diharapkan mampu mengakomodasi aspek-teknis dan sosial yang dibutuhkan sehingga pendaftaran IG berjalan efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka pendaftaran Indeks Geografis (IG) bagi kopi komunal Desa Tepal telah menunjukkan hasil yang signifikan, terutama dalam peningkatan kapasitas dan pemahaman mitra berupa kelompok petani kopi dan aparat desa. Dari segi kuantitatif, kegiatan sosialisasi dan pelatihan administrasi IG berhasil menarik partisipasi aktif lebih dari 75% anggota kelompok tani dan pemerintahan desa setempat. Sebanyak 120 peserta mengikuti berbagai sesi pelatihan yang meliputi materi tentang pentingnya IG, kaidah hukum dan teknis pendaftaran, hingga simulasi penyusunan dokumen pendukung. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan bahwa 90 peserta (75%) mampu memahami dan mengaplikasikan prosedur administrasi pendaftaran secara memadai, yang diukur menggunakan tes tertulis serta praktik pengisian dokumen. Hal ini menjadi indikator positif bahwa intervensi pengabdian berhasil menutup kesenjangan pengetahuan yang selama ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengurusan IG.

Lebih jauh, dari segi kualitatif, pendampingan langsung yang dilakukan selama proses pendaftaran memberikan dampak psikologis dan sosial yang positif di kalangan masyarakat. Para petani menunjukkan perubahan sikap dari yang sebelumnya belum memahami nilai strategis IG menjadi lebih termotivasi untuk menjaga mutu dan ciri khas kopi komunal Desa Tepal. Dokumentasi kegiatan, berupa foto pelatihan, diskusi kelompok, serta pertemuan koordinasi intensif dengan aparat desa dan instansi terkait mencerminkan suasana partisipatif yang kondusif dan kolaboratif. Salah satu dampak langsung yang terlihat adalah terbentuknya komitmen kolektif antara petani dan aparat desa untuk membuat kesepakatan kualitas dan pengelolaan produksi kopi yang sejalan dengan tata cara pendaftaran IG. Kesadaran ini merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan perlindungan hukum sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Analisis terhadap hasil pengabdian ini menunjukkan keselarasan dengan tujuan awal, yakni peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengelola pendaftaran IG dan memperkuat posisi tawar kopi komunal Desa Tepal di pasar. Literatur terkait mendukung temuan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Yuhendra dan Pebrian (2013) serta Nugroho et al. (2018), bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan memiliki peran krusial dalam keberhasilan pendaftaran IG dan penguatan komitmen pelaku usaha lokal terhadap mutu produk. Studi lain juga menggarisbawahi bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial komunitas dalam menjaga keaslian dan kualitas produk yang dilindungi (Sari et al., 2021). Dengan demikian, intervensi pengabdian ini tidak hanya mengisi kekurangan pengetahuan teknis tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif yang esensial bagi keberhasilan strategi perlindungan dan pengembangan produk lokal.

Meskipun pencapaian tersebut menggembirakan, berbagai tantangan teknis dan nonteknis tetap mewarnai proses pelaksanaan pengabdian. Diantaranya adalah rendahnya tingkat literasi hukum di kalangan petani, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami prosedur administrasi yang kompleks dan persyaratan teknis yang ditentukan oleh lembaga pendaftaran IG. Selain itu, keterbatasan sumber

daya manusia yang berkompeten di desa dalam mengelola dokumen legal juga memperlambat proses penyelesaian pengajuan. Kesulitan lain muncul dari sisi koordinasi antar lembaga pemerintah, yang berdampak pada birokrasi berlebihan dan penundaan keputusan. Rekam jejak pengalaman lapangan juga mencatat adanya tantangan dalam menjaga kontinuitas partisipasi, di mana beberapa anggota kelompok tani belum konsisten mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan, sehingga proses pendampingan harus disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, tim pengabdian menerapkan beberapa strategi adaptif yang bersifat pragmatis dan berkelanjutan. Pendekatan personal melalui kunjungan rutin ke lapangan menjadi salah satu metode efektif dalam mengatasi hambatan literasi dan kesulitan administrasi. Fasilitas berkelanjutan ini didukung dengan pengembangan forum komunikasi reguler antara kelompok petani, pemerintah desa, dan lembaga terkait yang berwenang, guna memperlancar alur koordinasi dan pengambilan keputusan. Selain itu, pelatihan difokuskan pada modul praktis yang mudah dipahami dan disertai dengan contoh konkret, sehingga menunjang pemahaman dan penerapan di lapangan. Tim pengabdian juga memfasilitasi pembentukan kelompok kerja lokal yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan institusi resmi, mempercepat respons dan penyelesaian dokumen.

Dengan sikap optimis namun realistis, seluruh usaha ini membangun pondasi kuat untuk kelancaran proses pendaftaran IG kopi komunal Desa Tepal. Keberhasilan pendaftaran nantinya tidak hanya melindungi produk secara hukum dari pemalsuan dan penyalahgunaan nama, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai jual kopi tersebut di pasar lokal dan nasional. Secara sosial-ekonomi, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas petani kopi, melestarikan warisan budaya lokal, serta membuka peluang pengembangan usaha yang lebih luas dan berkelanjutan. Proses pengabdian ini juga berefek jangka panjang dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia desa, yang menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan masa depan. Oleh karena itu, upaya pendampingan pendaftaran Indeks Geografis yang sistematis dan berkesinambungan merupakan langkah strategis yang nyata dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan penguatan kedaulatan ekonomi desa Tepal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam pendampingan pendaftaran Indeks Geografis kopi komunal Desa Tepal berhasil meningkatkan kapasitas dan pemahaman kelompok petani serta aparat desa terhadap proses administrasi dan manfaat perlindungan IG. Secara nyata, lebih dari 75% peserta terlibat aktif, mampu menyusun dokumen pendaftaran dengan lengkap, serta membangun komitmen kolektif untuk menjaga kualitas dan ciri khas kopi lokal. Pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat posisi tawar kopi komunal di pasar serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan hukum atas produk lokal mereka. Dengan demikian, pendaftaran Indeks Geografis menjadi instrumen strategis yang mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan pelestarian nilai sosial budaya di Desa Tepal.

Namun demikian, tantangan seperti rendahnya literasi hukum dan kompleksitas prosedur administrasi masih perlu diatasi melalui pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Oleh karena itu, direkomendasikan pengembangan program pengabdian lanjutan yang fokus pada peningkatan kapasitas administratif berkelanjutan, pembentukan kelembagaan pengelola IG yang mandiri, serta penguatan jaringan komunikasi antara petani, pemerintah desa, dan lembaga terkait. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan dan sumber daya dari pemerintah daerah untuk memfasilitasi proses registrasi dan promosi produk kopi ber-IG agar nilai tambah dan daya saing kopi Tepal semakin meningkat di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Langkah-langkah ini diharapkan mampu memastikan keberlanjutan perlindungan dan pengembangan kopi komunal sebagai aset ekonomi dan budaya desa yang berkelanjutan.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pertanian Indonesia 2023. <https://bps.go.id>

- Departemen Pertanian Amerika Serikat. (2023). Coffee Production and Market Analysis. USDA Reports.
- Nugroho, S., Yulianto, E., & Santoso, D. (2018). Strategi pendampingan pendaftaran Indikasi Geografis untuk produk lokal di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 101–112.
- Nurdziky, F., Suryani, N., & Hartono, H. (2024). Klasifikasi asal geografis kopi bubuk Liberika Tungkal Jambi dan implikasi perlindungan Indikasi Geografis. *Agrointek*, 19(2), 429-435. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agrointek/article/download/25131/pdf>
- Rafianti, L., & Santoso, B. (2024). Optimalisasi pendaftaran Indikasi Geografis Kopi Robusta Java Bogor dan dampaknya terhadap harga jual produk. *Media Hukum Indonesia*, 10(1), 15-25. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/download/1236/1351>
- Sari, D., Kurniawan, A., & Wibowo, T. (2021). Pendampingan komunitas tani dalam pendaftaran Indeks Geografis untuk penguatan daya saing kopi lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 230–244.
- Wardiana, E. (2018). Peluang dan tantangan Indikasi Geografis kopi Indonesia. *SIRINOV*, 6(1), 11-20. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/c7e2dac0-36d3-4d60-b948-e8e2de7fd547/content>
- World Intellectual Property Organization. (2020). Geographical Indications: An Introduction. WIPO Publication No. 943.
- Yuhendra, Y., & Pebrian, R. (2013). Pendampingan proses pendaftaran Indikasi Geografis sebagai upaya pelestarian produk kopi lokal: Studi kasus di wilayah Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 45-52.